

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
DALAM MENULIS CERPEN SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 8 BUKITTINGGI**

Oleh:

RATNA SARI DEWI POHAN

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan pendekatan Kontekstual dalam peningkatan kemampuan menulis cerpen di kelas VII SMP Negeri 8 Bukittinggi. Pengambilan dengan teknik cluster random sampling. Instrumen yang digunakan test unjuk kerja.

Analisis data, disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen dalam mempergunakan alur/plot cukup, (63,77). Kemampuan siswa menampilkan tokoh baik sekali (87,69). Kemampuan siswa memperhatikan penggunaan latar/setting cukup, (56,15). Kemampuan rata-rata menulis cerpen secara umum tergolong lebih dari cukup (74,77). Terdapat peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa karena sebelum penggunaan, rata-rata 57.

Kata Kunci: cerpen, pembelajaran kontekstual

PENDAHULUAN

Dalam pengajaran bahasa dikenal empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Setiap keterampilan erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ragam. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dalam pengajaran harus mendapat porsi yang seimbang, terpadu, dan tematis.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus diajarkan dan merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan pembinaan intensif secara berkelanjutan.

Pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen bertujuan agar siswa terampil menuliskan gagasan, ide, pikiran dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang baik dan benar. Melalui pembelajaran menulis cerpen, diharapkan siswa mampu memahami karakteristik dan cara penulisan cerpen.

Rendahnya keterampilan siswa menulis cerpen antara lain disebabkan: siswa belum memahami hakikat menulis cerpen, karakteristik isi cerpen, serta langkah-langkah menulis cerpen. Siswa belum terampil dalam menuangkan gagasan, serta menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Diharapkan guru menggunakan sistem pembelajaran yang mudah dengan menggunakan pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual. Penggunaan pendekatan kontekstual, memungkinkan dapat meningkatkan motivasi belajar keterampilan menulis cerpen khususnya dari segi aspek alur/plot, tokoh dan latar/setting (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP (KTSP) 2006, Standar Kompetensi menulis

8.1. Menulis cerpen dan Kompetensi Dasar 8. 2. Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Menurut Hasani (2005: 3-4) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Penulis mewujudkan pikiran dan perasaan secara logis dan sistematis dalam, sehingga dapat dipahami pembaca.

Menurut Graham, dkk. (2007:13) dapat menulis dengan baik bukan merupakan sebuah pilihan tetapi sebuah keharusan. Kemampuan menulis adalah sebuah tolak ukur dari kesuksesan akademis dan sebuah syarat dasar keikutsertaan dalam kehidupan akademik. Ada beberapa strategi penulisan: 1) melibatkan siswa untuk merencanakan, memperbaiki dan menyunting karangan, (2) merangkum hasil membaca siswa secara sistematis, (3) menulis secara berkelompok, dengan bekerja bersama untuk merencanakan, konsep, merevisi, dan mengedit karangannya.

Menulis merupakan kegiatan menyampaikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Menulis merupakan suatu kegiatan yang ekspresif dan produktif. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dilatih secara intensif, disertai praktik yang teratur.

Menurut Robert Stanton (2007:75-76) "cerpen adalah cerita yang dimaksudkan untuk memesonakan pembaca". Cerita pendek haruslah padat. Jumlah kata dalam cerpen harus lebih sedikit dari novel. Pengarang menciptakan karakter-karakter dan tindakan-tindakan sekaligus, secara bersamaan. Cerpen dapat dibaca hanya sekali duduk sehingga efek kesatuannya akan lebih terasa ke pembaca.

Menurut Endah Tri Priyatni (2010:126) "cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan, tetapi mengandung kesan yang dalam". Isi mengutamakan kepadatan ide pokok.

Menurut Edgar Allan Poe (Jassin, 1961:72) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk (setengah sampai dua jam). Panjang cerpen bervariasi, ada cerpen yang pendek (*short short story*) bahkan mungkin pendek sekali berkisar lima ratusan kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (*atau bahkan beberapa puluh*) ribu kata. Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2007:9-266) unsur intrinsi merupakan unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen terwujud. Jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur intrinsiklah yang akan dijumpai jika membaca.

Menurut Endah Tri Priyatni (2010:108) unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Untuk memahami, menginterpretasi, dan menganalisis teks cerpen

sebaiknya memahami kaidah dan konvensi estetik yang terdapat dalam teks tersebut. Kaidah dan konvensi tersebut dikenal dengan istilah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986:142) tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Tema sering disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Menurut Kosasih (2008:223) tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita yang kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik seperti plot, penokohan, dan latar. Tema merupakan pangkal tolak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya. Tema menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Tema jarang dituliskan secara tersurat.

Menurut Zulfahnur, dkk (2000:25) “ Tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita, tema mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam mengarang cerita, sasaran atau tujuan penggarapan cerita dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur”. Tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana cerita pada sepanjang sebuah cerpen. Tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra.

b. Alur atau Plot

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2007:129) plot sebuah cerita haruslah bersifat padu, antara peristiwa yang satu dengan yang lain harus ada sifat saling keterkaitan yang jelas, logis, dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah, atau akhir. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap tengah cerita sebagai tahap pertikaian, menampilkan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi, semakin meningkat, semakin menegangkan. Tahap akhir disebut sebagai tahap pelaraian, atau akhir sebuah cerita.

Menurut Kosasih (2008:225)“ Alur atau plot merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra” Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.

Zulfahnur (2000:27) mengatakan “Alur adalah rangkaian peristiwa cerita yang disusun secara logis dan kausalitas”. Alur adalah rangkaian peristiwa cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Plot sebuah cerita haruslah bersifat padu, antara peristiwa satu dengan yang lain. Kaitan antar peristiwa tersebut hendaklah jelas, logis dan dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal tengah atau akhir.

c. Tokoh

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2007:178) “ Tokoh cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan”.. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Endah Tri Priyatni (2010:110) menjelaskan bahwa tokoh adalah para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi. Tokoh, berdasarkan sifat atau watak tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan/pembantu.

Menurut Atmazaki (2007:101) tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dengan watak yang diungkapkan oleh yang dikatakannya (dialog) dan yang dilakukannya (tindakan) sebuah karakter dapat tetap stabil secara esensial dan tidak berubah dalam pandangan dan watak sejak awal sampai akhir sebuah karya.

Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita. Tokoh dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu.

d. Latar atau Setting

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2007:216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, yang mengacu tempat, hubung waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah saat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Masalah tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Menurut Endah Tri Priyatni (2010:154) ” latar atau setting adalah mengenai lingkungan (tempat atau lokasi, waktu, dan suasana) terjadinya suatu peristiwa di dalam sebuah cerita”. Latar juga merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetika karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai

Menurut Kosasih (2008:227) latar atau setting merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra. Latar mencakup keadaan tempat, waktu, dan budaya, tempat yang dirujuk dalam sebuah cerita yang bisa merupakan sesuatu yang faktual atau bisa pula yang imajiner.

e. Sudut Pandang

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2007:246) sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang harus diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi bentuk sudut pandang.

Menurut Endah Tri Priyatni (2010:155) sudut pandang adalah status atau kedudukan suatu pengarang dalam cerita seperti pengarang sebagai orang pertama

atau sebagai pelaku utama, pengarang sebagai orang pertama, sebagai pelaku sampingan, pengarang berada di luar cerita sebagai orang ketiga, dan kombinasi.

Menurut Gorys Keraf (2000:191) sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan, penulis secara sadar membatasi diri pada yang dilihat atau yang dialami sendiri sebagai pengisah.

f. Gaya Bahasa

Menurut Robert Stanton (2007: 61) gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Satu elemen yang sangat terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan.

Menurut Atmatzaki (2007:113) gaya bahasa sastra disebut juga dengan istilah stilistika atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Stilistika merupakan kajian terhadap karya sastra yang berpusat pada pemakaian bahasa.

Menurut Endah Tri Priyatni (2010:156) "Gaya bahasa adalah cara yang digunakan oleh sipengarang untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya baik dalam bentuk kata, kelompok kata atau kalimat". Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan maksud dan tujuan baik dalam bentuk kata, kelompok kata, atau kalimat. Salah satu elemen yang sangat terkait dengan gaya bahasa adalah "tone". *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita.

g. Amanat

Menurut Burhan Nurgiantoro (2007:321) melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan/diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message. Unsur amanat sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Ramdhansyah (2010:112) menjelaskan amanat adalah kesan, pesan, arahan, dan maksud yang hendak disampaikan isi karya sastra dengan tujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Amanat cenderung dibuat ke dalam kalimat perintah atau pengharapan. Dalam amanat tergambar sesuatu yang ingin disampaikan/ ditekankan pengarang, secara tidak langsung ke benak pembacanya.

Waluyo (2001: 29) mengungkapkan bahwa amanat berhubungan dengan makna (signifikan) dari karya itu dan bersifat kias, subjektif, dan umum. Membaca cerpen dengan teliti, dapat membantu memahami pesan atau nilai moral tersebut. Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang melalui cerpennya yang dapat ditemui setelah cerpen dibaca dengan penghayatan.

Menurut Depdiknas (2002:1), pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuannya yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Wina Sanjaya (2006:255), pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang

dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Lukmanul Hakiim (2009:57) pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pembelajaran CTL, guru memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari bersama guru dan kawan-kawannya dengan aplikasinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam pembelajaran CTL siswa didorong untuk mengerti makna belajar dan manfaatnya, dan cara mencapainya, sehingga siswa memposisikan dirinya sebagai pihak yang membekali hidupnya. Dalam kelas CTL tugas pendidik adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Pendidik harus mampu mengelola kelas agar menjadi kondusif sehingga pengetahuan atau keterampilan akan ditemukan oleh siswa itu sendiri. Pembelajaran CTL merupakan strategi yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih berjalan dengan produktif dan bermakna tanpa harus merubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Ketujuh komponen tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (Constructivism)
2. Menemukan (Inquiry)
3. Bertanya (Questioning)
4. Learning Community (Masyarakat Belajar)
5. Modeling (Pemodelan).
6. Refleksi (Reflection)
7. Penilaian yang Sebenarnya (Authentic assessment)

Dalam pembelajaran CTL siswa yang harus mendapat pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan konsep itu, proses pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dengan pengalaman, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran sangat dipentingkan untuk memperoleh hasil yang maksimal (Depdiknas, 2002:19)..

METODOLOGI

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 8 Bukittinggi TP 2016/17. Populasi ini terdiri dari 8 kelas . Jumlah keseluruhan adalah 243 siswa. Sampel yang diambil 26 orang dengan teknik cluster random sampling. Instrumen yang digunakan test unjuk kerja.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan 8 Agustus 2017 dengan langkah:

- a. Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, yaitu mengonstruksi sendiri pengetahuan tentang cerpen.
 - a). Pernahkah ananda mendengar kata cerpen?
 - b). Apa saja unsur intrinsik cerpen?

- b). Guru membagikan satu contoh cerpen, lalu siswa diminta menentukan unsur intrinsik cerpen tersebut (tema, alur/plot, tokoh, latar/setting)
- c). Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
 - a) Apa tema cerpen yang dibaca tadi?
 - b) Bagaimana penggunaan alur dalam cerpen tersebut?
 - c) Siapa saja tokoh dalam cerpen tersebut?
 - d) Dimana saja latar dalam cerpen itu?
- d). Guru menciptakan masyarakat belajar. Berdasarkan cerpen yang dibaca tadi, siswa diminta mengungkapkan kembali unsur intrinsik yang telah mereka ketahui dari cerpen yang dibacanya dan menyuruh siswa menulis sebuah cerpen berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat belajar fungsinya agar siswa dapat saling bertukar informasi.
- e). Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Guru mempraktikkan mengemukakan kembali unsur intrinsik cerpen di depan kelas.
- f). Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan .
- g). Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa. Siswa disuruh mengumpulkan cerpen yang telah mereka buat dan perwakilan dari masing-masing kelompok mengemukakan kembali unsur intrinsik cerpen yang dibacakan tadi di depan kelas.

Data dianalisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, pemberian skor mengacu pada penilaian menurut Abdurrahman dan Elya Ratna (2003:168).

Kedua, mentabulasikan data

Ketiga, mengubah skor menjadi nilai dengan menggunakan rumus presentasi:

Keempat, mengklasifikasikan kemampuan siswa dengan menggunakan skala 10.

Kelima, menentukan rata-rata kemampuan dan menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Skor kemampuan menulis cerpen melalui pendekatan kontekstual siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bukittinggi TP 2016/17 sbb:

**Skor Kemampuan Menulis Cerpen melalui Pendekatan Kontekstual
Siwa Kelas VII SMP Negeri 8 Bukittinggi TP 2016/17**

No	Kode Sampel	Perolehan Skor/Aspek-aspek yang Dinilai			Jumlah Skor
		Alur/plot	Tokoh	Latar/setting	
1	2	3	4	5	6
	001	1	5	2	8
	002	2	5	2	9
	003	1	4	2	7
	004	1	4	1	6
	005	2	5	3	10
	006	1	3	1	5

007	2	5	5	12
008	3	4	3	10
009	3	5	5	13
010	1	4	2	7
011	3	5	2	10
012	1	4	2	7
013	3	5	5	13
014	3	4	3	10
015	1	5	1	7
016	1	5	3	9
017	3	5	2	10
018	1	3	2	6
019	1	3	5	9
020	2	4	3	9
021	2	5	1	8
022	3	4	4	11
023	2	5	5	12
024	3	5	2	10
025	2	5	3	10
026	2	3	4	9

1. Kemampuan Menggunakan Alur/Plot

Dari analisis data yang dilakukan, nilai 100 dengan tingkat penguasaan 96-100% (kualifikasi sempurna) diperoleh 8 orang (30,77%). Nilai 66 dengan tingkat penguasaan 66-75% (kualifikasi cukup) diperoleh 8 orang (30,77%). Nilai 33 dengan tingkat penguasaan 26-35% (kualifikasi kurang) diperoleh 10 orang (38,46%). Rata-rata kemampuan mempergunakan alur/plot cukup (63,77)

2. Kemampuan Menampilkan Tokoh

Dari analisis data yang dilakukan, nilai 100 (kualifikasi sempurna) dengan tingkat penguasaan 96-100% diperoleh 14 orang (53,84%). Nilai 80 (kualifikasi baik) dengan tingkat penguasaan 76-85% diperoleh 8 orang (30,77%). Nilai 60 (kualifikasi cukup) dengan tingkat penguasaan 56-65% diperoleh 4 orang (15,18%). Rata-rata tingkat penguasaan atau kemampuan menampilkan tokoh baik sekali (87,69)

3. Kemampuan Menggunakan Latar/setting

Dari analisis data yang dilakukan, nilai 100 (kualifikasi sempurna) dengan tingkat penguasaan 96-100% diperoleh 5 orang (19,23%). Nilai 80 (kualifikasi baik) dengan tingkat penguasaan 76-85% diperoleh 2 orang (7,69%). Nilai 60 (kualifikasi cukup) dengan tingkat penguasaan 56-65% diperoleh 6 orang (23,07%). Nilai 40 (kualifikasi kurang) dengan tingkat penguasaan 36-45% diperoleh 9 orang (34,61%). Nilai 20 (kualifikasi buruk) dengan tingkat penguasaan 16-25% diperoleh 4 orang (15,38%). Rata-rata tingkat penguasaan/kemampuan menggunakan latar/setting, cukup (56,15)

4. Kemampuan Menulis Cerpen Secara Umum

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, secara umum kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bukittinggi dalam menulis cerpen tingkat penguasaan 96-100% dengan kualifikasi sempurna diperoleh 2 orang (7,69%). Tingkat

penguasaan 86-95% dengan kualifikasi baik sekali diperoleh 2 orang (7,69%). Tingkat penguasaan 76-85% dengan kualifikasi baik diperoleh 8 orang (30,77%). Tingkat penguasaan 66-75% dengan kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 5 orang (19,23%). Tingkat penguasaan 56-65% dengan kualifikasi cukup diperoleh 2 orang (7,69%). Tingkat penguasaan 46-55% dengan kualifikasi hampir cukup diperoleh 6 orang (23,08%). Tingkat penguasaan 36-45% dengan kualifikasi kurang diperoleh 1 orang (3,84%). Rata-rata tingkat penguasaan atau kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bukittinggi tergolong lebih dari cukup, (74,77).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bukittinggi dalam mempergunakan alur/plot cukup, dengan nilai rata-rata 63,77. Kemampuan siswa menampilkan tokoh baik sekali, dengan rata-rata 87,69. Kemampuan siswa memperhatikan penggunaan latar/setting , cukup, dengan rata-rata 56,15. Kemampuan menulis cerpen pada semua aspek (umum) tergolong lebih dari cukup karena nilai rata-rata 74,77.

Merujuk pada kualifikasi kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah lebih dari cukup sudah menunjukkan peningkatan dari rata-rata perolehan sebelumnya (wawancara 30 Maret 2017, rata-rata kemampuan menulis cerpen 57, belum mencapai KKM (70)). Hal ini berarti, penggunaan pendekatan ini memberikan kontribusi peningkatan yang berarti. Meski demikian, masih diharapkan kepada guru untuk memperbaiki penerapannya ke arah yang lebih tepat sehingga hasil belajar siswa lebih baik (kualifikasi baik atau sempurna).

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Padang: UNP Padang.
- Hakiim, Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung. CV Wacana Prima.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Subana, M dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.